



# Pola Komunikasi di Kalangan Tunawisma

Dwi Alhadi Muhammad, Didik Hariyanto\*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

DOI: <https://doi.org/10.xxxxx/xxxx>

\*Correspondence: Didik Hariyanto

Email: [didikhariyanto@umsida.ac.id](mailto:didikhariyanto@umsida.ac.id)

Received: date

Accepted: date

Published: date



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak :** Studi ini meneliti pola komunikasi individu tunawisma dengan menggunakan kerangka teori Onar Effendy tentang komunikasi satu arah, dua arah, dan multi-arah. Menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini berfokus pada tiga informan yang dipilih berdasarkan usia dan kondisi fisik, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa individu tunawisma terutama terlibat dalam dua pola komunikasi. Pola komunikasi satu arah digunakan untuk menarik perhatian komunitas, sementara pola dua arah memfasilitasi interaksi yang efektif, memastikan kejelasan pesan komunikasi. Wawasan ini menekankan kompleksitas komunikasi tunawisma dan menyoroti area potensial untuk meningkatkan keterlibatan komunitas dan strategi layanan sosial.

**Kata Kunci :** Tunawisma, Pola Komunikasi, Penelitian Kualitatif, Interaksi Sosial, Keterlibatan Masyarakat

**Abstract :** This study investigates the communication patterns of homeless individuals, employing Onar Effendy's theoretical framework of one-way, two-way, and multi-way communication. Utilizing a qualitative methodology, the research focuses on three informants selected based on age and physical condition, with data gathered through observations, interviews, and documentation. Findings reveal that homeless individuals predominantly engage in two communication patterns. The one-way communication pattern is utilized to capture the attention of the community, while the two-way pattern facilitates effective interaction, ensuring the clarity of the communication message. These insights underscore the complexity of homeless communications and highlight potential areas for enhancing community engagement and social service strategies.

**Keywords :** Homelessness, Communication Patterns, Qualitative Research, Social Interaction, Community Engagement

## Introduction

Sejak masa pandemi Covid 19 di Indonesia pada tahun 2019 muncul fenomena baru yaitu ada beberapa Tuna wisma yang sedang membawa gerobak di beberapa wilayah di Sidoarjo. Berdasarkan pengamatan lapangan yang didapat terdapat fakta yang menarik bahwa ada beberapa dari mereka sedang saling berkomunikasi dan mengenal satu sama lain. Tentu saja fenomena ini menjadi hal yang sangat baru dikarenakan sampai saat ini mereka masih eksis di sekitar jalan raya dan terkesan masih ada pembiaran dari pemerintah dalam hal ini dinas sosial.

Badan Pusat Statistik (BPS) Sidoarjo mengatakan dalam penjangkaran gelandangan, terdapat sebanyak 75 orang penyandang permasalahan kesejahteraan sosial (PMKS). Sebanyak 75 orang ini semacam gelandangan, pengemis serta tuna wisma. Dalam aktivitas ini BPS Sidoarjo, kata Indri, pernah koordinasi dengan pihak Satpol PP serta Polresta

Sidoarjo. Sebab terdapat sebanyak 8 kecamatan yang jadi titik sensus itu. Regu 1 sudah mendata PMKS di daerah Kec Sidoarjo, Candi serta Porong. Ditemui 28 PMKS. Regu 2 yang mendata PMKS di wilayah Kec Halaman serta Krian, menciptakan 37 PMKS. Sebaliknya regu 3 yang mendata PMKS di daerah Kecamatan Waru, Gedangan serta Sedati, menciptakan 10 PMKS [1].

Dinas Sosial dalam menangani permasalahan gelandangan dengan melakukan pendekatan terhadap Tuna wisma serta memberikan penyadaran akan persoalan dan melakukan Tindakan penerapan pembinaan agar para tuna wisma bisa belajar keterampilannya. Para Tuna wisma mempunyai kemampuan yang berbeda antara satu sama lain dan membuat Tuna wisma untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik lagi. tetapi Adapun hambatan yang di hadapi oleh dinas sosial dalam penertiban para tuna wisma yaitu sumber daya manusia yang dialokasikan tidak sebanding dengan jumlah yang tersedia sehingga perlu adanya koordinasi antara sasaran kerja pegawai (SKP) dikarenakan belum adanya aturan yang pasti terkait tanggung jawab ini [2].

Satuan Polisi Pamong praja, serta Tenaga Kesejahteraan Sosial Kabupaten ini dalam menangani tuna wima di Sidoarjo khususnya di seputaran alun-alun Sidoarjo. Hal ini dilihat adanya hubungan secara langsung antara semua pihak yang ikut terlibat dalam penanggulangan gelandangan di Sidoarjo. Semua yang ikut serta dalam menangani gelandangan di Sidoarjo dibuat untuk mengenali dengan benar mengenai wewenang yang dimiliki, sehingga munculnya komunikasi oleh semua ikut serta dalam penyampaian informasi yang akurat (Miftakhurrokhmi & Rodiyah, 2022). Kemudian memberi pengetahuan kepada pengemis diperuntukan agar menjadi orang yang mandiri dalam arti mereka tersebut tidak kembali lagi melaksanakan pekerjaan selaku pengemis ataupun minta-minta. Sehingga Pengaruh yang diterima oleh pengemis ialah efisien [3].

Fenomena tentang tuna wisma ini tentu saja menjadi hal baru yang terjadi di daerah sidoarjo dikarenakan para tuna wisma masih di temukan di beberapa tempat sekitar kota serta masih eksis dan terkesan masih ada pembiaran dari pemerintah maupun dinas sosial. oleh karena itu penelitian ini menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang terjadi pada kehidupan para tunawisma yang terjadi di tengah-tengah kota dan menjelaskan keadaan para tuna wisma serta pola komunikasi mereka pada sesama seprofesi.

Fenomena Tuna wisma telah menarik minat berbagai akademisi ilmu sosial, utamanya dalam kajian sosilogis, ekonomi, psikologis, dan antropologi. Penelitian ini terkait dengan peneliti yang dilakukan oleh L. Fuedah pada tahun 2019 di semarang menggunakan teori kognitif sosial, menemukan bahwa kognisi atau pengetahuan dari Tuna wisma ditentukan oleh kondisi lingkungan atau jalanan tempat mereka beraktifitas sehari-hari. Sehingga, perilaku positif maupun negative dari Tuna wisma, dapat dilihat dari dimana mereka tinggal dan beroperasi [4].

Selanjutnya penelitian mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fu'adah et al., (2017). Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa tunawisma di kota Semarang bukanlah seseorang dari dalam semarang, namun berasal dari berbagai luar kota, sehingga mereka memiliki profil dan latar belakang yang berbeda beda. Kebanyakan tindakan sosial yang dilakukan oleh tuna wisma tersebut ialah memenuhi kebutuhan hidupnya dengan

mengemis dan memulung. Dan mereka juga melakukan penghematan uang agar dapat bertahan hidup sedikit lebih lama. Namun ada juga sisi lain seperti perilaku menyimpang tuna wisma yang melakukan seks bebas karena saling suka dan faktor dari tuna wisma perempuan yang membutuhkan perlindungan dari laki laki pada saat di jalanan[5].

Selanjutnya penelitian terkait pada penelitian yang dilakukan oleh Muntazmahal & Drajat, (2022) Yang berjudul Pola komunikasi magang di masa pandemi. Dalam penelitian tersebut menerangkan kalau kebanyakan informan mempunyai pola komunikasi dua arah disaat lagi melaksanakan kegiatan magang. pola dua arah terjalin pada saat komunikator serta seseorang komunikasi saling bertukar peranan pada saat menjalankan peranan dari masing masing tersebut. Pada sesi awal jadi seseorang komunikator serta pada sesi selanjutnya setelah itu terjalin pergantian peranan di antara mereka. dalam perihal ini para informan melaksanakan komunikasi dua arah[6].

Selanjutnya penelitian terkait pada penelitian yang dilakukan oleh Munir & Ayu Pamukir, (2021). penelitian ini menjelaskan bahwa pola interaksi feminisme dan patriarki di tempat kerja adalah setara bukan sama, feminisme dapat melakukan apa yang dilakukan laki-laki tetapi dengan kekuatan yang harus lebih besar dari laki-laki, feminisme harus sepuluh atau lebih untuk menyeimbangi hal tersebut[7].

Selain itu penelitian ini terkait dengan kajian oleh Mikke Setiawati & Makkuraga Putra, (2021). Model komunikasi komunitas di media sosial untuk Generasi minat berwirausaha. Penelitian ini menjelaskan bahwa konsep model komunikasi komunitas Xbank Indonesia di Instagram adalah model untuk semua saluran berbasis pekerjaan[8].

Selanjutnya penelitian ini mangacu pada penelitian yang di lakukan oleh Rivaldi et al., (2022) menemukan bahwa 4 poin pola komunikasi serta memiliki cara yang beda dalam menerapkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Pola komunikasi ialah pola hubungan antara individu ataupun kelompok dalam menyampaikan pesan sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dimengerti dan dipahami. Setelah adanya Covid-19 Pola komunikasi mempermudah dalam Menyusun perubahan komunikasi serta menunjukkan bahwa adanya melakukan pola komunikasi kepada pedagang dan pembeli[9].

Komunikasi antar kelompok seringkali menjadi masalah utama bagi keharmonisan sosial akibat etnosentrisme serta stereotip yang diakibatkan oleh penguatan bukti suatu kelompok sehingga suatu kelompok menganggap dirinya lebih unggul dari kelompok lain. sikap lebih baik seperti itu mengarah pada prasangka dan masalah di masyarakat. Tujuan komunikasi adalah untuk mengurangi ketidakpastian antara interaksi yang berbeda. Orang yang memahami orang lain sedemikian rupa sehingga menciptakan keterbukaan dan rasa hormat satu sama lain dituntun sebagai panutan [10].

Tuna wisma sering dikenal istilah gelandangan dianggap memberi citra buruk pada masyarakat setiap tahunnya terus menjadi meningkat populasinya, di sisi lainnya hak selaku masyarakat yang selama ini tidak pernah dirasakan bagi para tuna wisma. Para Tuna wisma yang tidak mempunyai kemampuan serta keahlian sehingga mereka tidak bekerja setelah itu mempengaruhi keadaan situasi ekonomi yang hidup di jalanan. perlunya sarana yang bisa memberikan peluang kepada tunawisma untuk belajar keterampilan seperti ilmu kerja berupa pendampingan, komunikasi dan interaksi dengan warga, tempat untuk mnghindar

dari panas dan hujan selama yang dirasakan ketika hidup dijalan. sehingga para tuna wisma tidak Kembali menjadi gelandangan [11].

Oleh karena itu dari data diatas peneliti bertujuan mengetahui, menganalisis, dan mengobservasi serta mengumpulkan data dan kemudian akan dijadikan sebagai bahan referensi kepada pembaca serta mencari data untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuh. Sehingga penting bagi peneliti untuk mencari data yang valid sehingga sampai sekarang masih ada pembiaran pada tunawisma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi tuna wisma di Sidoarjo, dan penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan informasi kepada dinas sosial dalam hal pemerintahan untuk membuat kebijakan yang ketat kepada tunawisma sehingga dapat mengatasi masalah pada tunawisma.

Pola komunikasi ialah sesuatu bentuk yang di artikan sebagai kaitan antara individu maupun kelompok dalam proses penyampaian pesan. memperlihatkan kaitan antara unsur komunikasi dengan unsur yang lainnya setelah itu pesan dimaksud bisa dapat dipahami dan dimengerti oleh individu ataupun kelompok dalam melakukan komunikasi yang didasari dengan definisi komunikasi dalam mengirimkan pesan sehingga mempengaruhi komunikasi [12].

Pola komunikasi kelompok secara tradisional sering sekali dianggap menetapkan indentifikasi dan kategorisasi sosial yang mendorong terjadinya perbandingan sosial sehingga menimbulkan favoritisme kelompok (in-group favoritism'), berdasarkan Persektif tersebut, komunikasi antarkelompok merujuk pada konteks interaksional di mana perilaku komunikasi serta pola komunikasi dipengaruhi oleh indentifikasi kelompok sosial seseorang misalnya umur,agama,kelas sosial. Serta bentuk evaluasi kategorisasi kelompok yang sesuai dengan indentifikasi tersebut [13]. In group bagi para tuna wisma ialah kelompok sosial dijadikan tempat bagi individu untuk menjelaskan dirinya sedangkan on group ialah di luar anggota. sikap dasar etnosentrisme yang merupakan sesuatu yang dianggap paling baik serta benar.

Pola komunikasi menurut Effendy, adalah sutau proses yang bertujuan untuk merepresentasikan keterkaitan unsur-unsur yang diperhatikan dan kesinambungan, yang memfasilitasi pemikiran sistematis dan masuk akal. Komunikasi merupakan bagian dari hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik antar individu maupun antar kelompok. dari pengertian komunikasi melibatkan sekelompok orang dimana satu orang mengungkapkan sesuatu kepada orang lain, sehingga orang-orang tersebut berpartisipasi dalam komunikasi. Model komunikasi terbagi menjadi tiga; komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah (Effendy dalam Yohanah & Setyawan)[14].

Effendy Menjabarkan Pola komunikasi Menjadi 3 macam, yaitu:

1. Pola komunikasi satu arah adalah penyampaian pesan dari kamunikator ke komunikan baik secara langsung atau secara tidak langsung. Dalam hal ini komunikator memosisikan sebagai pendengar dan menyimak.
2. Pola komunikasi dua arah atau kata lain resiprositas adalah dimana komunikator dan komunikan bertukar dalam menjalankan tugas dari masing-masing dalam kegiatan

menjalankan kegunaan mereka. disinilah seorang komunikator bekerja, yang berinisiatif dan menjadi komunikator, kemudian orang berikutnya mendapat giliran.

3. Pola komunikasi Multi arah yaitu komunikasi yang terjadi dalam suatu lingkup atau bisa dikatakan dalam kelompok, dimana komunikator dan yang dikomunikasikan saling bertukar posisi, pendapat dan gagasan secara dialogis (Joko & Marta, 2017).

## Methodology

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian mendefinisikan informan, informan ditentukan berdasarkan keikutsertaannya dalam situasi dan kondisi sosial yang menjadi obyek penelitian. Jenis data yang digunakan adalah sumber primer yaitu Data yang dikumpulkan langsung dari sumber oleh peneliti, dan data sekunder yaitu wawancara dari buku referensi, jurnal ilmiah dan sumber data melalui internet [15].

Penelitian ini dilakukan di Desa Bluru kidul dan Desa Pagerwojo Kecamatan buduran, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. penelitian ini bertemu langsung dengan narasumber:

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin
1	Ibu Jubaidah (informan 1)	46 Tahun	Perempuan
2	Ibu Madiyah (Informan 2)	42 Tahun	Perempuan
3	Pak Karno (Informan 3)	38 Tahun	Laki-laki

(sumber: Peneliti)

Penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling. Informan ini sebanyak 3 orang dikarena informan utama Tuna wisma. Jenis dari data primer dan data sekunder serta menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi dalam pengumpulan data. Observasi adalah pengamatan, perhatian dan observasi dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi secara cermat tentang objek atau obyek kajian. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang dimana seseorang mencari informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan maksud dan tujuan tertentu. Dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan informasi kualitatif dengan cara menelaah atau menganalisis dokumen yang dihasilkan oleh peneliti sendiri atau orang lain.

Triangulasi digunakan untuk memverifikasi keakuratan data penelitian ini informasi dari sumber yang berbeda dengan cara berbeda dan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Triangulasi harus digunakan untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini. Triangulasi berarti memverifikasi informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu digunakan sebagai triangulasi. Tiga aliran kegiatan secara bersamaan kemudian dianalisis dan kemudian ditentukan sumber mana yang akan dicari informan lainnya. Setelah itu dilakukan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian,

penarikan kesimpulan, setelah itu dilakukan uji validitasnya. dengan melakukan triangulasi sumber dan data.

Tujuan penyajian data disini adalah untuk membantu peneliti melakukan analisis data secara mendalam. Penarikan kesimpulan dalam penelitian dibuat dalam bentuk menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan, dan peneliti dapat menyimpulkan dari informasi yang di peroleh.

## **Result and Discussion**

Penelitian dengan judul Pola Komunikasi Tunawisma di Sidoarjo. dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk terlibat langsung dalam memahami makna dan pola. Berkaitan dengan pola komunikasi tuna wisma di Sidoarjo, peneliti dapat mengkaji dan mengungkap sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Teknik penentuan informan digunakan secara sengaja, karena informan utama adalah gelandangan yang tidak dapat ditentukan dan dipilih berdasarkan pendidikan, pekerjaan, usia dan kondisi fisik. Dengan menentukan narasumber selanjutnya akan mencari informan lain setelah itu dilakukan tahap pengumpulan data kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi data.

Pola komunikasi sejak masa pandemi covid-19, jumlah tuna wisma yang ada di jalanan semakin meningkat, khususnya di sidoarjo. Kondisi tuna wisma dan pola komunikasi pada lokasi penelitian memiliki karakteristik yang berbeda-beda mulai dari factor kehidupan serta pola komunikasi para tuna wisma. Fenomena ini terjadi sampai sekarang dan semakin cenderung. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok tuna wisma yang ada di sidoarjo saling mengenal satu sama lain. Mereka sebenarnya berprofesi sebagai pemulung dengan juragan yang sama, kemudian setelah pandemi melihat adanya peluang menjadi pengemis meskipun sebenarnya mereka memiliki tempat tinggal.

### **A. Intepretasi Data**

Berdasarkan pengamatan peneliti, Informan I yang sudah belasan tahun memulung mengetahui betul bagaimana cara mendekati masyarakat dan datang ke sidoarjo pada tahun 2006. Informan 1 ini mengikuti juragan agar bisa ada pembagian wilayah. Informan I biasa memulung dikarenakan ingin melanjutkan kehidupan yang dialami. Agar anak selanjutnya tidak susah untuk kedepan serta mendapat pekerjaan melebihi dirinya yang memulung, Menurut Informan I kunci terpenting bagi para tunawisma adalah komunikasi yang baik dengan masyarakat. Informan I biasanya selalu mencari tempat yang cocok untuk bisa berkomunikasi dengan masyarakat.

### **B. Analisis Pola Komunikasi Tuna wisma**

#### **a) Komunikasi Satu Arah**

Pola komunikasi sudah ada dalam kehidupan sehari-hari, juga dalam aktivitas memulung antara tuna wisma dengan masyarakat. Dalam mengirimkan pesan kepada masyarakat, para tuna wisma secara tidak langsung menggunakan pola komunikasi untuk membantu masyarakat memahami apa yang dipikirkan oleh para tuna wisma. Dalam hal ini, Informan I menggunakan kondisi kehidupannya untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat ialah makanan dan minuman.

Hal ini juga disampaikan oleh informan:

“Jubaidah, umur 46 tahun, saya tinggal di Bluru mas, sebenarnya kerjanya pemulung, punya juragan. Saya bawa gerobak sambil pemulung dibantu sama anak dan ada juga yang ngasih makan ngasih uang kalau pas lagi mangkal di trotoar.

b) komunikasi dua arah

Komunikasi tidak akan berhasil jika hanya tuna wisma saja yang berdialog. Masyarakat juga hendaknya akan mengutarakan pendapatnya kalau mau memberi sesuatu kepada para tuna wisma. Informan I ini memiliki sifat yang tenang sehingga masyarakat juga ikut merasa kasihan. Informan I juga akan memberikan penjelasan kepada masyarakat apabila masyarakat bertanya tentang kehidupan mereka.

Hal ini di sampaikan dari informan:

“aktivitas mulai dari tahun 2006 berjalan skitar 17 tahun selama menempati di sidoarjo mereka melakukan kerjanya dengan memulung berkeling dari daerah satu tempat ke tempat lainnya mulai dari pondok jati, grojo, buduran serta candi, mereka mengikuti komunitas rongsokan”

c) komunikasi multi arah

Informan I mengatakan bahwa sampai sekarang belum ada kelompok tuna wisma lain serta juragan lain Menurut Informan I bahwasannya para tuna wisma tidak memiliki banyak waktu untuk berkumpul.

Seperti yang disampaikan oleh Informan I sebagai berikut:

“kehidupan dirumah sangat susah mencari nafkah jadi saya beralih ke daerah sidoarjo berhubung keadaan di sidoarjo bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga saya lebih memilih di daerah sidoarjo dan disidoarjo juga banyak yang berprofesi seperti saya, jadi kami yang satu profesi memilih saling berbagi tempat yang berbeda. Dan disini kami saling bekerja sama untuk mencari nafkah, memenuhi kebutuhan kami masing masing sehingga tidak terjadi konflik apapun diantara kami dan kami saling menghargai dengan seprofesi kami.”

A. Interpretasi Data

Informan II merupakan informan mempunyai karakter yang baik dari informan sebelumnya. Informan II menjawab pertanyaan peneliti dengan sangat baik dan tenang dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Informan II baru berada di sidoarjo 6 bulan. Kata informan II memiliki tanggungan cukup banyak, dari hasil memulung, dapat membiayai anak-anaknya masih kecil yang ada di sidoarjo. tuna wisma bukanlah suatu hal yang mudah, karena memiliki tanggungan yang berbeda sekalipun pendapatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang di jalani. Informan II ini kebanyakan bekerja sebagai pemulung seperti barang barang bekas yang bisa diperjualkan untuk memperoleh uang agar memberikan kebutuhan pada keluarga mereka sendiri.

B. Analisis Pola Komunikasi Tuna Wisma

a) Komunikasi Satu Arah

Tuna wisma berinteraksi ketika ingin mengirim pesan kepada masyarakat. Untuk mendapatkan perhatian publik bagi Informan II dibutuhkan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Agar orang melihat kehidupan yang kita jalani. Sejauh ini informan II tidak menggunakan apa pun dari kehidupan mereka untuk diceritakan. Bagi informan II, jika

masyarakat melihat keadaan para tuna wisma yang penuh dengan kondisi sederhana, maka dengan sendirinya masyarakat akan datang, ia mengatakan:

“Untuk mendapatkan perhatian, yang paling utama saya lakukan adalah berkomunikasi dengan baik terhadap masyarakat, sehingga masyarakat merasa kasian dan memberikan kepada saya, Adapun makanan bahkan uang sekalian “

#### b) Komunikasi dua Arah

Menurut Informan II, tuna wisma sering kali minta atau mendapatkan makanan, minuman ataupun uang. Otomatis informan II akan mendapat belas kasih dari masyarakat sehingga para tuna wisma yang mendapatkan bantuan dari masyarakat dipergunakan untuk kebutuhan pada pada hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan pada keluarga mereka walaupun yang di dapat belum mencukupi kebutuhan mereka.tapi mereka pergunakan sebaik baiknya untuk mengatur kebutuhan agar bisa mencukupi. Informan II juga mengatakan apabila masyarakat merasa ibah maka mereka akan memeberikan sedekah kepada para tuna wisma walaupun yang didapat tidak banyak tapi setidaknya sudah mendapatkan apa yang di beri oleh masyarakat. Informan II mengatakan:

“aktivitas mulai baru berjalan selama 6 bulan, selama menempati di sidoarjo mereka melakukan kerjanya dengan memulung berkeling dari daerah satu tempat ke tempat lainnya mulai dari sidowayah, sidokare serta candi, mereka mengikuti komunitas rongsokan.

#### c) Komunikasi multi arah

Menurut Informan II selama 6 bulan tuna wisma memiliki kelompok untuk khusus membahas tentang pembagian tempat para tuna wisma. Karena Informan II menganggap bahwasannya setiap anggota tuna wisma ada yang punya waktu dan ada yang tidak punya waktu untuk kumpul dan lagi pula yang dijalani oleh para tuna wisma memiliki berbagai bermacam-macam asalnya, seperti yang dikatakan Informan II ialah:

“kehidupan dirumah sangat susah mencari nafkah jadi saya beralih ke daerah sidoarjo Karena keadaan ditempat tinggal saya di pasuruan susah dapat pekerjaan, apa lagi keadaan saya yang gini, disana juga masih kurang untuk memenuhi kebutuhan saya, sedangkan disini seperti ini aja masih cukup untuk makan dan memenuhi kebutuhan saya”

#### A. Intepretasi Data

Informan III informan tertutup bagi peneliti, memungkinkan peneliti terus mendalami pelaksanaan komunikasi Informan III. Informan III merupakan tuna wisma yang sudah lama atau sekitar tahun 2009. Sama seperti informan sebelumnya, informan III ini terlihat bersih, semua barang rongsokan tertata rapi. meskipun banyak tuna wisma di sidoarjo, Informan III berpendapat bahwa setiap harinya pasti ada yang mau memberi kepada mereka walaupun tidak banyak.

#### B. Analisis Pola Komunikasi Tuna Wisma

##### a) Komunikasi satu arah

berbeda dengan informan sebelumnya, Informan III menerapkan kerapian pada situasi dan kondisinya di dalam mencari barang-barang bekas. Informan III selalu mengutamakan kerapian di bawah. Sebab, menurut Informan III, membawa barang-barang yang ditata



dengan baik membawa kenyamanan baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Informan mengatakan:

“dalam perjalanan mencari barang-barang bekas saya mengatur setiap barang yang saya dapat dengan rapi, dapat terlihat bersih dan nyaman untuk di bawah, dalam perjalanan ada yang kasih makanan, minuman, bahkan uang”

b) Komunikasi dua arah

Pola komunikasi dua arah berarti pengirim dan penerima pesan sama-sama aktif dalam mengirim pesan serta terdapatnya umpan balik diantara keduanya. Di informan III ini tidak jauh dari tanya jawab. Informan III memberikan jawaban yang mereka jalani kepada masyarakat. Tanya jawab itu ada seperti menanyai tempat tinggal, serta berapa lama hidup rantauan. Maka dari itu tuna wisma harus memiliki jawaban yang jelas untuk menjelaskan kehidupan yang dijalani mereka. Informan mengungkapkan:

“saya mulai dari tahun 2009. selama menempati di sidoarjo melakukan kerjanya dengan memulung barang-barang bekas berkeling dari satu tempat ke tempat lainnya”

c) Komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang terjalin dalam suatu kelompok, dimana pembawa pesan dan komunikator saling bertukar pikiran secara dialogis. namun menurut Informan III ada pertemuan khusus para tuna wisma yang bertukar pikiran dan menanyakan harga barang yang naik turun. Informan mengungkapkan:

“kehidupan dirumah sangat susah mencari nafkah jadi saya pindah ke daerah sidoarjo, saya lebih memilih di daerah sidoarjo disini saya mengikuti juragan, jadi kami yang satu profesi memilih saling berbagi tempat yang berbeda. Dan disini kami saling berkomunikasi satu sama lain untuk mencari nafkah.”

Berdasarkan hasil data wawancara yang telah dijelaskan oleh peneliti, dapat dipastikan bahwa pekerjaan penelitian berjalan dengan lancar. Informasi yang diberikan oleh informan yang terdiri dari: 3 orang tuna wisma untuk membantu peneliti untuk memudahkan pelaksanaan penelitian. Kajian di atas menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi disesuaikan dengan siapa komunikannya yang sedang diajak komunikasi. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ada kesengajaan untuk mengkal di pinggir jalan karena sadar bahwa ada penghasilan tambahan yang diperoleh. Selain itu, para tuna wisma ini juga mengajak anaknya untuk ikut karena juga dapat menambah penghasilan. Alasan mengajak anak sebenarnya karena anak tidak ada yang menjaga di rumah. Anak-anak mereka rata-rata bersekolah dan mengaji seperti umumnya anak-anak di daerahnya. Tanpa disadari, dengan membawa gerobak dan anak menjadi symbol komunikasi bagi masyarakat yang melihat bahwa mereka benar-benar tunawisma yang tidak memiliki tempat tinggal. Hal ini disampaikan oleh salah satu pemberi makanan yang menyatakan bahwa merasa iba atau kasihan melihat seorang ibu dan anak yang terlantar, dan tidak menyadari bahwa sebenarnya profesi mereka sebagai pemulung yang memiliki tempat tinggal. Tanpa disadari, para tunawisma ini memainkan peran komunikasi yang disebut sebagai dramaturgi.

Dramaturgi merupakan hal yang menarik untuk diteliti, oleh karena itu para ilmuwan menjadikan objek penelitian berbasis penelitian ilmiah. Dimana peneliti menganalisis semua pola komunikasi untuk capai tujuannya agar pesan dapat tersampaikan sesuai dengan harapan dua sisi manusia antara panggung depan dan panggung belakang, dimana orang setiap harinya bermain peran serta tampilan pengemis dapat diidentifikasi sebagai panggung depan, yakni tampilan ideal yang diinginkan oleh para pemulung [16].

Aktivitas para tuna wisma untuk mencari rongsokan di pinggir jalan karena sadar bahwa ada penghasilan yang diperoleh. Serta dalam perjalanan pencarian rongsokan ada Sebagian masyarakat yang memberikan makanan bahkan uang pada tunawisma tersebut. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pola komunikasi juga berarti Teknik komunikasi suatu masyarakat atau komunitas untuk menjaga komunitas dalam melakukan komunikasi buat mempertahankan komunitasnya yang berupa pertemuan rutin, komunikasi regular, dan hubungan timbal balik antara sesama [17].

Proses pola komunikasi berubah secara terus menerus serta serangkai kegiatan dalam kehidupan. Proses komunikasi juga menunjukkan sesuatu hal dan kegiatan tertentu dalam perubahan yang terjadi pada kehidupan serta seperti apa berkomunikasi, mengapa tuna wisma berkomunikasi, dan kepada siapa yang di tuna wisam tujukan [18].

Tunawisma hingga saat ini rata rata memiliki pola komunikasi yang sama antara satu sama lain kehidupan dimana kehidupan mereka memiliki problem masing masing pada kehidupan mereka. Meskipun hubungan nyata dan sehari hari mungkin, tidak jarang, menampilkan diri mereka sebagai tidak sempurna, yang tidak terhindarkan Ada beberapa Tunawisma yang sedang membawa gerobak di beberapa wilayah sidoarjo. dalam memulung di beberapa tempat para tuna Wisma mendapat penghasilan yang lebih banyak buat kebutuhan hidup serta ada penghasilan tambahan untuk kehidupan mereka dengan membawa anak anak. Sehingga ada masyarakat yang ibah dan memberikan makanan serta uang untuk mereka. itu merupakan Komunikasi bagi masyarakat kepada para tuna wisma [19].

Budaya tunawisma terdiri dari kumpulan pengetahuan, aturan bertahan hidup sosial dan kompleks, serta strategi material dan emosional yang harus dipelajari dalam waktu singkat. Terkadang pelajaran hidup ini diajarkan kepada pendatang baru dalam bentuk hubungan yang mengajarkan strategi pendatang baru untuk hidup di jalanan. (Kokot & Suyadnya, 2018).

## **Conclusion**

Kesimpulan penelitian ini adalah pola komunikasi tuna wisma di Sidoarjo berhasil membuat masyarakat menjadi ibah serta tuna wisma menggunakan gerobak dan anak sebagai media untuk menunjukkan adanya kesenjangan sosial agar mendapat penghasilan tambahan. Kemudian dari penghasilan tambahan tersebut di pergunakan untuk kebutuhan hidup mulai dari kebutuhan makanan, minuman, serta kebutuhan sekolah pada anak-anaknya.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Tuna Wisma ialah membawa hasil. Karena Tuna wisma yang dibantu oleh masyarakat dalam proses berkomunikasi, Tuna wisma

menggunakan dua model komunikasi saat berinteraksi dengan masyarakat. Model komunikasi yang pertama adalah model komunikasi satu arah, dimana para gelandangan menggunakan model ini untuk mencari dan mendapatkan Perhatian dari masyarakat menunjukkan bahwa ada kesengajaan untuk mengkal di pinggir jalan karena sadar bahwa ada penghasilan tambahan yang diperoleh. Selain itu, para tuna wisma ini juga mengajak anaknya untuk ikut karena juga dapat menambah penghasilan. Tanpa disadari, dengan membawa gerobak dan anak menjadi symbol komunikasi bagi masyarakat yang melihat bahwa mereka benar-benar tunawisma yang tidak memiliki tempat tinggal. Dan yang kedua, model komunikasi dua arah, dimana model ini digunakan untuk berkomunikasi antara tunawisma dengan masyarakat sedemikian rupa sehingga tercipta pesan komunikasi tepat sasaran dalam menyampaikan maupun menerima pesan tersebut sesuai dengan apa yang dimaksud kemudian pesan itu dapat di terima.

Tunawisma hingga saat ini rata rata memiliki pola komunikasi yang sama antara satu sama lain kehidupan dimana kehidupan mereka memiliki problem masing masing pada kehidupan mereka. Meskipun hubungan nyata dan sehari hari mungkin, tidak jarang, menampilkan diri mereka sebagai tidak sempurna, yang tidak terhindarkan Ada beberapa Tunawisma yang sedang membawa gerobak di beberapa wilayah sidoarjo. dalam memulung di beberapa tempat para tuna Wisma mendapat penghasilan yang lebih banyak buat kebutuhan hidup serta ada penghasilan tambahan untuk kehidupan mereka dengan membawa anak anak. Sehingga ada masyarakat yang ibah dan memberikan makanan serta uang untuk mereka. itu merupakan Komunikasi bagi masyarakat kepada para tuna wisma terima.

## References

- H. Supriyatno, "BPS Temukan 75 Gelandangan di Kabupaten Sidoarjo," *Harian Bhirawa*, 2020. Available: <https://www.harianbhirawa.co.id/bps-temukan-75-gelandangan-di-kabupaten-sidoarjo/>. Accessed on 2023.
- B. Nelya and P. Sihombing, "Peranan Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Tunawisma dan Pengemis di Sumatera Utara," vol. 5, pp. 21–29, 2020.
- B. S. Ningsih, "Pola Komunikasi Dinas Sosial Dalam Pembinaan Pengemis di Kabupaten Jember," vol. 1, no. 1, pp. 1–27, 2021.
- L. Fuadah, "Kognitif Sosial Tunawisma di Kota Semarang," *Ijtimaiya J. Soc. Sci. Teach.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–22, 2019, doi: 10.21043/ji.v3i1.5964.
- L. Fu'adah, T. M. P. Astuti, and C. B. Utomo, "Tindakan Sosial Tunawisma Terhadap Strategi Bertahan Hidup di Kota Semarang," *J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 6, no. 1, pp. 45–51, 2017.
- A. Muntazmahal and M. S. Drajat, "Pola Komunikasi Humas PMI di Masa Pandemi," *Bandung Conf. Ser. Public Relations*, vol. 2, no. 2, pp. 190–206, 2022, doi: 10.29313/bcspr.v2i2.2793.
- M. Munir and D. Ayu Pamukir, "Pola Komunikasi Feminisme Dalam Video Najwa Shihab dan Agnes Monica," *Communications*, vol. 3, no. 1, pp. 87–107, 2021, doi: 10.21009/communications.4.1.5.

- Mikke Setiawati and A. Makkuraga Putra, "Pola Komunikasi Komunitas di Media Sosial Dalam Menciptakan Minat Entrepreneur," *Communications*, vol. 3, no. 1, pp. 43–57, 2021, doi: 10.21009/communications.4.1.3.
- A. Rivaldi, L. P. Martha, and R. Jayawinangun, "Pola Komunikasi Pedagang dan Pembeli Di Pasar Tradisional Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pedagang Sayur Pasar Tradisional Ciluar)," *J. Lestari Sos. Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2022.
- R. Mochamad, "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama," vol. 3, pp. 88–104, 2018.
- M. R. Mahayani, A. Kurniawan, and N. W. Nurwarsih, "Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma Di Kota Denpasar," vol. 9, no. 2, pp. 329–338, 2021.
- I. Nuranda, "Pola Komunikasi Ikatan Mahasiswa Lampung," pp. 1–19, 2017.
- S. Bangko, M. Setiawati, and M. L. D. R. Sriganda, "Pola Komunikasi Kelompok dalam Mempertahankan Eksistensi Group Band Element," *Gandiwa J. Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 44–54, 2021, doi: 10.30998/g.v1i1.697.
- I. D. Yohanah and A. Setyawan, "Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi," *J. Komun.*, vol. 2, no. September, pp. 2579–329, 2017.
- N. Harahap, "Penelitian Kualitatif," vol. 13, no. 1, 2020.
- N. Aeni, "Pola Komunikasi Interaksi Sosial Pedagang di Pasar Lakessi Kota," pp. 1–125, 2021.
- D. Pratiwi, "Pola Komunikasi Pedagang Etnis Tionghoa dengan Pembeli Pribumi di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat," *J. Ilm. Mhs. Ilmu Sos. dan ...*, pp. 1–61, 2021.
- D. Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cetakan I. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- L. Nurhajati and N. R. Sepang, "Self Disclosure dan Peningkatan Kualitas Komunikasi di antara Lansia (Pengabdian Masyarakat & Studi Komunikasi Pribadi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulya 4)," *J. Al-Azhar Indones. Seri Pranata Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 133–143, 2013.